

## HUBUNGAN ANTARA KOHESIVITAS DENGAN INTENSI PERILAKU AGRESI PADA SUPORTER SEPAK BOLA

Anfa Safitri  
Sonny Andrianto

Universitas Islam Indonesia  
Anfa.safitri@hotmail.com

### *Abstract*

*This research aims to find out there is whether or not a correlation between cohesivity with intention of aggression behavior on football supporters. Early allegations put forward in the present study is there is a positive correlation between cohesiveness with Intention of aggression behaviour. The subjects in this research is 50 student Supporters of football Slemania, everything is made up of men. The scale is a scale used Intention of aggression behaviour laid out based on intention behavior researchers according to the aspect Fishbein dan Ajzen (1975) \the General behavior of aggression according to classification Buss & Perry (Nashori & Diana, 2007), as for measuring cohesiveness using aspects of forsyth (1999). Methods of data analysis conducted in the present study uses statistical analysis using correlation spearman correlation coefficients of  $r = 0,265$  show with  $p = 0,014$  ( $p < 0,05$ ). Correlation analysis can be taken to mean that there is a very significant positive relationship between cohesiveness with Intention of aggression behaviour on football supporters. That means the higher the level of cohesiveness owned by supporters then it will be the higher Intention of aggression behaviour. Conversely, the lower the level of cohesiveness that it will be the lower clubs too Intention of aggression behaviour.*

**Tags :** *intention of aggression behaviour, cohesiveness, Football supporters*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kohesivitas dengan intensi perilaku agresi pada suporter sepak bola. Dugaan awal yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kohesivitas dengan intensi perilaku agresi. Subjek dalam penelitian ini adalah 50 Suporter sepak bola Slemania, semuanya terdiri dari laki-laki. Skala yang digunakan adalah skala intensi perilaku agresi disusun peneliti berdasarkan aspek intensi perilaku menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dan klasifikasi umum perilaku agresi menurut Buss dan Perry (Nashori & Diana, 2007), sedangkan untuk mengukur kohesivitas menggunakan aspek dari forsyth (1999). Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan menggunakan teknik korelasi *spearman* menunjukkan korelasi antara variabel Kohesivitas dengan intensi perilaku Agresi  $r = 0,265$  dengan  $p = 0,014$  ( $p < 0,05$ ). Hasil analisis korelasi tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Kohesivitas dengan intensi perilaku agresi pada suporter sepak bola. Artinya semakin tinggi tingkat Kohesivitas yang dimiliki suporter maka akan semakin Tinggi intensi perilaku Agresi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kohesivitas yang dimiliki suporter maka akan semakin rendah juga intensi perilaku agresi.

**Kata Kunci :** *Intensi Perilaku Agresi, Kohesivitas, Suporter Sepak Bola*

## Pendahuluan

Sepak bola merupakan olahraga yang paling banyak digemari masyarakat Indonesia, hampir di setiap daerah di Indonesia sudah memiliki tim sepak bola, hingga memberikan antusias yang berlebih pada masyarakat untuk menjadi supporter tim kebanggaan daerahnya masing-masing. Kehadiran supporter merupakan pilar penting yang ada dalam suatu pertandingan sepakbola karena tanpa adanya supporter bisa menyebabkan pertandingan sepakbola menjadi kurang menarik, hambar dan tanpa makna. Supporter juga memiliki peran dalam menunjang kesuksesan sebuah tim sepakbola, baik untuk pendapatan klub dari tiket ataupun sebagai motivasi tim yang bertanding.

Supporter memiliki kecenderungan tinggi untuk memasuki sebuah komunitas kelompok, mereka mengimplementasikannya dengan cara bergabung ke dalam salah satu komunitas supporter sepak bola dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada tim sepak bola yang diidolaknya tersebut. Seperti halnya tim sepak bola PSIM Yogyakarta yang memiliki pendukung bernama *Brajamusti*, PSS Sleman yang memiliki kelompok supporter *Slemania*.

Banyak hal terjadi dalam suatu pertandingan sepakbola, supporter tidak hanya menonton pertandingan, akan tetapi mengalami banyak *event* dalam setiap mendukung tim kebangganya, dengan serentak bernyanyi bersama dengan *yel-yel*, memakai atribut yang sama, serta gerakan-gerakan yang semangat hingga menyebabkan pertandingan menjadi *gayeng*. Supporter memang terkenal fanatik dan loyal dalam mendukung tim kesebelasannya bertanding, memiliki perasaan kecintaan dan saling memiliki pada tim yang dibelanya, sehingga membuat kebersamaan supporter sangat erat, hal itu didapat karena memiliki kesamaan sikap, nilai-nilai, sifat pribadi, sifat-sifat demografis yang dimiliki supporter sepak

bola dalam mendukung tim kebangganya (Festinger, dkk. dalam Penner, 1978).

Para supporter menciptakan komunitas-komunitas yang memiliki perilaku unik dengan menciptakan pola interaksi sosial yang khas untuk memberikan dukungan secara penuh kepada tim nya agar tim yang didukung memenangkan pertandingan, hingga biasanya dilakukan secara berlebihan maka tidak jarang juga timbul hal-hal negatif terjadi, seperti kerusuhan dalam sebuah pertandingan sepakbola. Kerusuhan yang pernah terjadi pada Pertandingan *Derby Mataram* PSIM Yogyakarta melawan PSS Sleman yang berlangsung di Stadion Mandala Krida Yogyakarta (12/2/2010), kerusuhan tersebut diawali dari saling ejek dan lempar batu antar ke dua supporter yang kemudian berujung penembakan gas air mata yang dilakukan oleh Aparat keamanan, Penonton yang terlanjur marah kepada aparat keamanan, langsung melakukan perusakan di stadion dengan merusak tribun, tempat pemain dan juga merusak kaca ruangan VVIP stadion (Bola.net). Kerusuhan yang terjadi tidak hanya terjadi di stadion, bahkan ketika berada di luar stadionpun bisa terjadi kerusuhan seperti halnya yang terjadi bermotif balas dendam sebagai contoh kasus di Lamongan, Menyusul tewasnya warga Lamongan akibat ulah supporter bondo nekat alias Bonek, ratusan warga Lamongan di Jawa Timur berusaha menghadang para bonek tersebut, Warga mengira para supporter Bonek itu pulang se usai menyaksikan pertandingan Persebaya 1927 versus Tangerang Wolves FC, Sabtu (22/1/2011) di Tangerang. Massa menghadang kedatangan Bonek pada Senin (24/1/2011) mulai pukul 15.00 WIB hingga Selasa (25/1/2011) dini hari. Meski tak menemukan Bonek, warga justru melempari bus dan kereta api. Massa bersiaga di sekitar perlintasan kereta api jalur Lamongan. Mereka juga berkumpul di jalan raya. Mereka sempat menyisir kereta barang dan kereta

rangkaian diesel jurusan Bojonegoro-Surabaya. Namun, warga yang sudah menyiapkan batu kecewa karena tidak mendapati Bonek di dalam kereta. Akibat pelemparan Senin malam hingga Selasa dini hari, sedikitnya satu mobil pribadi dan delapan bus rusak, kacanya pecah. Bus yang rusak itu antara lain PO Indonesia jurusan Semarang-Surabaya, yang mengalami kerusakan pada kaca kiri. Dua penumpang di dalamnya terkena pecahan kaca di bagian kepala, satu di antaranya korban mengalami luka di kepala. Warga melampiaskan kekecewaannya dengan menghadang dan melempari bus yang diduga ditumpangi Bonek. Mereka menduga Bonek diturunkan di Bojonegoro, lalu menumpang bus atau truk. Akibatnya, bus dan kendaraan pribadi yang lewat di jalur Lamongan-Surabaya menjadi sasaran penyisiran dan amuk warga. ([www.kompas.com](http://www.kompas.com))

Kerusuhan tersebut tidak lepas dari bentuk-bentuk perilaku agresi yang berada dalam kelompok yang tentu awalnya dilakukan oleh beberapa orang suporter yang kemudian merambat ke semua anggota suporter, karena dianggap sebagai musuh bersama. Tingkat tinggi-rendahnya tersebut ditentukan juga dari dorongan di antara anggota kelompok, dan penerimaan anggota kelompok. Sehingga menciptakan suatu kemungkinan yang bersifat subjektif, ketika norma yang didapatkan individu melalui persepsi terhadap sejauh mana lingkungan sosial yang cukup berpengaruh akan mendukung atau tidak melaksanakan perilaku, dalam keterpaduan tersebut sehingga memunculkan Intensi. Dalam hal ini *Significant others* menyediakan petunjuk tentang apakah hal ini pantas atau tepat untuk dilakukan, misalnya adalah norma subjektif pada suporter ketika suporter lawan memberikan kata-kata *rasis*, dengan begitu perasaan penghinaan kepada kelompok lain dialami kemudian ada keinginan untuk

membalas, karena gengsi dan harga diri suporter menjadi norma dalam suporter tersebut. Perkiraan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu perilaku pada kelompok lain (Fishbein & Ajzen, 1975).

Terjadinya sesuatu perilaku spesifik (dalam situasi spesifik) akan mengalami kesulitan dan tidaklah tepat untuk mengharapkan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku, sebab antara sikap dan perilaku spesifik terhadap komponen mediator yaitu intensi. Jadi intensi mempunyai hubungan yang kuat dengan perilaku, karena sebelum terwujud menjadi perilaku yang nyata diperlukan adanya intensi yang kuat untuk berperilaku. Intensi merupakan faktor motivasional yang berpengaruh terhadap perilaku dan merupakan indikator yang menyatakan kuat seseorang berperilaku ataupun mewujudkan rencananya.

Perilaku agresi (*aggression*) merupakan siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain menurut Baron dan Richardson (Baron & Byrne, 2005). Perilaku-perilaku agresif yang timbul dapat secara fisik, verbal ataupun psikologis, dan ada kalanya disertai pengrusakan barang menurut Danielson (Santoso & Satiadarma, 2005).

Sebab-sebab timbulnya perilaku agresi oleh suporter itu sendiri terjadi pada saat pertandingan. Dalam suasana pertandingan suporter mendukung tim yang dibelanya secara berlebihan sehingga terkadang menyebabkan kekacauan dalam pertandingan. Perilaku agresi tersebut dilakukan dengan merusak dan bentrokan antar suporter yang ditimbulkan dari rasa kecewa, frustrasi, senang. Salah satu bukti pada pertandingan Persib Bandung melawan Arema Indonesia pada tanggal (23/1/2010) yang terhenti pada saat pertandingan masuk pada menit ke- 66 kejadian ini diawali pada saat pemain Arema Mohammad Ridhuan mendapatkan kartu

merah, yang justru membuat pendukung Persib masuk dalam stadion dan membuat pertandingan dihentikan, kerusuhan itu sendiri lebih disebabkan pendukung Persib Bandung kecewa dengan kepemimpinan wasit, tidak ada korban jiwa dalam peristiwa itu hanya saja menyebabkan pertandingan sempat dihentikan ([www.detik.com](http://www.detik.com)).

Menurut Festinger ( Sarwono, 2005) Dalam keterpaduan kelompok (*group cohesiveness*) diawali oleh ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut adanya saling ketergantungan. Pada gilirannya kekuatan-kekuatan di lapangan itu akan menimbulkan perilaku kelompok yang berupa kesinambungan keanggotaan dan penyesuaian terhadap standar kelompok, misalnya kelompok suporter tim sepak bola yang terorganisir itu sendiri. Menurut Lott dan Lott (dalam Sarwono, 2005) Kohesifitas mempengaruhi dalam pembentukan perilaku agresi, kohesifitas kelompok akan mengalami perilaku agresi sebagai reaksi terhadap gangguan dari luar (eksternal), ketika kelompok suporter yang tidak bisa menerima perbedaan atas kelompok lain yang ditimbulkan dari anonim pada kelompok. Konstruksi ini mengacu pada hambatan internal yang seharusnya bisa menghambat terjadi perilaku agresi. Menurut Johnson dan Downing (Dalam Krahe, 2005) Perilaku suporter akan lebih ekstrem ketika sebagai keanggotaan dikelompokkan dan perubahan itu melekat pada situasi dikelompokkan.

Kohesifitas berperan penting dalam pembentukan perilaku agresi, meskipun tidak sesuai dengan tujuan pada kelompok suporter sebelumnya, dan hal tersebut dipengaruhi dari luar kelompok tidak murni dari kelompok sendiri (Lott dan Lott dalam Sarwono, 2005). Perilaku agresi sendiri sangat biasa diperlihatkan suporter pada saat pertandingan berlangsung, dengan kecenderungan tersebut

ditambahi dengan stimulus agresif tambahan bermotif balas dendam, tidak terima kekalahan, serta permainan sepakbola sendiri membutuhkan kontak fisik pada pemainnya menguatkan suporter untuk intensi pada perilaku agresi.

Dengan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui **“Hubungan antara Kohesifitas dengan Intensi Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola”**. Seandainya jawaban yang diperoleh adalah ada maka peneliti berharap hal ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan permasalahan dalam persepakbolaan di tanah air yang berkaitan dengan Intensi perilaku agresi pada suporter sepak bola.

### **Pengertian Intensi Perilaku Agresi**

Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan intensi sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap dan norma subjektif terhadap perilaku tersebut. Norma subjektif muncul dari keyakinan normatif akan akibat perilaku, dan keyakinan normatif akibat perilaku tersebut terbentuk dari umpan balik yang diberikan oleh perilaku itu sendiri. Fishbein dan Ajzen menambahkan bahwa intensi perilaku merupakan determinan terdekat dengan perilaku yang dimaksud dan merupakan prediktor tunggal terbaik bagi perilaku yang akan dilakukan seseorang. Sepaham dengan di atas menurut Khairul Anwar, Dkk (2005) berpendapat bahwa intensi merupakan probabilitas atau kemungkinan yang bersifat subjektif, yaitu merupakan perkiraan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu, artinya mengukur intensi adalah mengukur kemungkinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu.

Berdasarkan uraian mengenai definisi intensi, dapat disimpulkan bahwa intensi adalah niat atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai

tujuan tertentu yang didasarkan pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan dan sikap orang yang mempengaruhinya untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Menurut Baron dan Richardson (Krahe, 2005), perilaku agresi merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. More dan Fine (Koeswara, 1988) juga menjelaskan bahwa perilaku Agresi adalah perilaku kekerasan secara fisik atau verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Sependapat dengan kedua definisi diatas menurut Drever (Koeswara, 1988), Perilaku Agresi didefinisikan sebagai suatu manifestasi dari keinginan berkuasa atau proyeksi dari individu yang berupa serangan kepada orang lain yang dapat dianggap sebagai saingan atau lawan. dengan demikian perilaku agresi dapat diartikan sebagai perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda.

Berdasarkan defnisi intensi dan definisi perilaku agresi yang diuraikan di atas, maka intensi perilaku agresi didefinisikan sebagai niat atau keinginan seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan baik secara fisik dan psikis sebagai manifestasi atau proyeksi kekecewaan dan kegagalan yang dialami berdasar pada sikap dan keyakinan orang.

### Aspek-aspek intensi perilaku Agresi

Pada penelitian sebelumnya belum ditemukan teori yang membahas mengenai intensi perilaku agresi, sehingga aspek-aspek intensi perilaku agresi diperoleh dari bentuk-bentuk perilaku Agresi menurut Buss dan Perry (dalam Nashori & Diana, 2007) dengan disertai aspek-aspek intensi menurut Fishbein dan ajzen (1975)

Menurut Fishbein dan ajzen intensi memiliki 4 aspek sebagai berikut :

- a. Perilaku (Behaviour) yaitu perilaku yang spesifik akan ditunjukkan. Pada konteks perilaku agresi, perilaku yang akan ditunjukkan merupakan bentuk-bentuk dari perilaku agresi diungkapkan oleh Buss dan Perry (dala Nashori & Diana, 2007) yaitu Agresi fisik misalnya memukul, menendang, mencubit dan lain-lain. Agresi Verbal, misalnya memaki, membentak, menghina dan lain-lain serta Kemarahan, dan Kebencian.
- b. Sasaran (Target) yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang/sekelompok objek (*a class of object*), dan orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks perilaku agresi objek yang menjadi sasaran bisa fasilitas umum, dan kelompok lain.
- c. Situasi (*situation*) yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan), Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku.
- d. Waktu (*Time*) yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

### Pengertian Kohesifitas

Istilah Kohesifitas diambil dari istilah dari ilmu fisika yaitu kekuatan atau daya molekul-molekul suatu benda sebagaimana yang dikembangkan oleh Kellerman 1981,

Raven, Rubin 1983 ( Oktaviansyah, 2008) dengan menggunakan metafora ilmu fisika dan biologi yang menjelaskan model proses sosial. Model ini menganggap bahwa kelompok sebagai molekul dimana atom-atom pembentukannya adalah individu-individu anggota kelompok sedangkan kekuatan yang mengikat atom-atom terletak pada daya tarik interpersonal yang ada dikelompok tersebut, sehingga bisa dikatakan bahwa daya tarik interpersonal yang menarik anggota untuk tetap berada dalam kelompok.

Menurut Festinger dkk. (dalam Sarwono, 2005) menyatakan kohesifitas kelompok adalah ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan. Selanjutnya,

Back (dalam Sarwono, 2005) mendefinisikan kohesifitas adalah daya tarik terhadap anggota kelompok atau ketertarikan interpersonal, dimana pengertian kohesifitas dikaitkan sebagai daya tarik anggota kelompok terhadap anggota lainnya.

Sependapat dengan dua definisi diatas Walgito (2007) menyatakan bahwa kohesifitas kelompok adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan kohesifitas adalah ketertarikan anggota-anggota dalam kelompok untuk melekat satu dengan yang lain agar menjadi sebuah kesatuan. Kohesifitas kelompok mengacu ` pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu terhadap yang lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dalam kelompok yang kohesifitasnya setiap anggota kelompok akan mempunyai komitmen bersama yang tinggi.

### Aspek-aspek kohesifitas

Forsyth 1999 mengemukakan bahwa ada empat aspek kohesifitas kelompok, yaitu :

#### a. Kekuatan sosial

Keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Dorongan yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan dan kumpulan dari dorongan tersebut membuat mereka bersatu. Kekuatan sosial pada kelompok suporter terbentuk melalui interaksi individu ketika nonton bareng, berkumpul setiap hari, berangkat dan pulang dari stadion bersama-sama, patungan untuk menyewa kendaraan untuk berangkat ke stadion,, dan sebagainya.

#### b. Kesatuan dalam kelompok

Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang saling berhubungan dengan keanggotaanya dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga, tim dan komunitasnya sehingga memiliki kebersamaan bersama. Kesatuan dalam kelompok didapat melalui kesamaan identitas pada suporter yang terbentuk dari identitas kelompok seperti warna baju , logo, slogan, dsb.

#### b. Daya tarik

Individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri dari pada melihat dari anggotanya secara spesifik. Dalam kelompok suporter. Daya tarik suporter didapat melalui aktifitas yang dilakukan suporter saat mendukung seperti mengecat rambut , menyanyikan *yel-yel*, merayakan kemenangan, diskusi membahas pertandingan, dan sebagainya.

#### c. Kerja sama kelompok

Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok bersama. Pada kelompok suporter setiap individu pasti ingin menunjukkan loyalitasnya pada tim, hal ini diwujudkan melalui rajin menonton ke stadion, sering ikut gathering, dan lain-lain.

## Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah adanya Hubungan yang significant antara Kohesifitas dan intensi perilaku agresi pada suporter sepak bola. Artinya semakin tinggi tingkat kohesifitas yang dimiliki suporter maka akan semakin Tinggi intensi perilaku agresi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kohesifitas yang dimiliki suporter maka akan semakin rendah juga intensi perilaku agresi.

## Metode Penelitian

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Tergantung : Intensi Perilaku Agresi
2. Variabel Bebas : Kohesifitas

## Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah suporter sebuah klub sepakbola yang sering melihat pertandingan sepakbola secara langsung. Subjek adalah supporter yang tergabung dalam salah satu kelompok suporter dengan mendukung salah satu kesebelasan yang akan bertanding, berjenis kelamin laki-laki dengan kriteria umur 16-26 tahun, dan berada di sekitar stadion sebelum pertandingan berlangsung.

## Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *questioner* dengan alat ukur skala. Skala adalah suatu alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap aspek afektif, berupa pertanyaan atau pernyataan yang secara tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, dan respon atau jawaban subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah (Azwar, 2005). Dalam penelitian ini terdiri dari 2 skala, yaitu :

### 1. Skala Intensi Perilaku Agresi

Skala intensi perilaku agresi ditentukan oleh aspek dari intensi perilaku menurut Fishbein dan Ajzen (1975). Empat aspek Intensi perilaku Agresi, yaitu perilaku (*behavior*), sasaran (*target*), situasi (*situation*), waktu (*time*). Perilaku dapat berdiri sendiri atau digabung dengan aspek lainnya supaya lebih spesifik

Metode pemberian skor yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *Likert* dengan skor yang bergerak 0 sampai 5. Pilihan jawaban terdiri dari 5 kategori seperti pada tabel 1.

Tabel 1

Format respon skala intensi perilaku Agresi

Tidak akan saya lakukan	<input type="radio"/>	Akan saya lakukan				
	0	1	2	3	4	

Rancangan skala intensi perilaku Agresi terdiri atas 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Aitem *favourable* adalah aitem yang mendukung, memihak, dan menunjukkan adanya ciri-ciri serta karakteristik dari atribut yang diukur sedangkan aitem *unfavourable* yaitu aitem yang tidak mendukung, memihak, dan menunjukkan adanya ciri-ciri serta karakteristik dari atribut yang diukur. Distribusi aitem rancangan skala intensi perilaku Agresi dapat dilihat dalam tabel 3.

### 2. Skala Kohesifitas

Skala kohesifitas disusun peneliti dengan dasar teori Forsyth 1999 mengemukakan bahwa ada empat aspek kohesifitas kelompok, yaitu : Kekuatan social, Kesatuan dalam kelompok, Daya tarik, Kerja sama kelompok.

Metode pemberian skor yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *likert* dengan skor yang bergerak 0 sampai 4. Pilihan jawaban terdiri dari 5 kategori, seperti pada tabel 4 :

Tabel 4

Format respon skala Kohesifitas

Bukan	○	○	○	○	○	Kelompok saya
	0	1	2	3	4	

Rancangan skala Kohesifitas 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Aitem *favourable* adalah aitem yang mendukung, memihak, dan menunjukkan adanya ciri-ciri serta karakteristik dari atribut yang diukur rsedangkan aitem *unfavourable* yaitu aitem yang tidak mendukung, memihak, dan menunjukkan adanya ciri-ciri serta karakteristik dari atribut yang diukur.

Metode analisis data yang digunakan dalam perhitungan penelitian untuk menguji hipotesa adalah *r product moment* yang dikembangkan oleh Pearson. Penggunaan metode analisis ini dikarenakan oleh adanya dua variabel yang mempunyai korelasi,yaitu kohesifitas dengan intensi perilaku Agresi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows 16.0*.

**Hasil Penelitian**

Tabel 11

Deskripsi Subjek Penelitian

Faktor	Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	44
Pendidikan	SMK/STM/SMA	24
	Menempuh S1	26
Usia	16	5
	17	8
	18	3
	19	3
	20	4

**Deskripsi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang berupa angka dideskripsikan agar memberikan manfaat dan gambaran mengenai subjek penelitian. Berdasarkan data yang sudah terkumpul maka diperoleh deskripsi data sebagai berikut :

Tabel 12

Deskripsi Data Subjek Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	XMin	Xmax	Mean	SD	XMin	XMax	Mean	SD
Kohesifitas	0	148	74	24,66	11,00	56,00	40,96	9,28
Intensi perilaku agresi	0	104	52	17,33	19,00	94,00	63,80	23,87

Ket : XMin = Skor Total Minimum

XMax = Skor Total Maksimal

Selanjutnya penelitian ini mengkategorisasikan skor skala di atas ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Jenjang kategori ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2007). Berikut ini adalah tabel kategorisasi tersebut :

Tabel 13

Kriteria kategori Skala

Kategori	Nilai
Sangat Tinggi	$(X > \mu + 1.8\sigma)$
Tinggi	$(\mu + 0.6\sigma < X \leq \mu + 1.8\sigma)$
Sedang	$(\mu - 0.6\sigma < X \leq \mu + 0.6\sigma)$
Rendah	$(\mu - 1.8\sigma \leq X \leq \mu - 0.6\sigma)$
Sangat Rendah	$(X < \mu - 1.8\sigma)$

Keterangan:

X = Skor Total

$\mu$  = Mean Empirik

$\sigma$  = Standar Deviasi Empirik (SD)

a. Intensi perilaku agresi

Kategorisasi skala Intensi Perilaku Agresi adalah sebagai berikut :

Tabel 14

Kategorisasi Intensi Perilaku agresi

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
$X > 106,76$	Sangat Tinggi	0	0 %
$78,12 < X \leq 106,76$	Tinggi	20	40 %
$49,47 < X \leq 78,12$	Sedang	13	26 %
$20,84 \leq X \leq 49,47$	Rendah	16	32 %
$X < 20,84$	Sangat Rendah	1	2 %
Jumlah		50	100 %

Berdasarkan tabel di atas kategorisasi intensi perilaku agresi pada suporter Slemania untuk kategori sangat tinggi tidak ada (0 %), untuk kategori tinggi sebanyak 20 orang (40 %), kategori sedang sebanyak 13 orang (26 %), kategori rendah sebanyak 16 orang (32 %) sedangkan untuk kategori sangat rendah sebanyak 1 orang (2 %). Dengan demikian dari hasil kategorisasi diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat intensi perilaku agresi pada suporter slemania berada pada tingkat tinggi (40 %). Rentang skor pada kategori tinggi adalah 78,12 – 106,76. Jumlah subjek pada kategori tinggi ini paling banyak apabila dibandingkan dengan subjek pada rentang skor kategori yang lain

#### b. Kohesifitas

Kategorisasi skala Kohesifitas adalah sebagai berikut :

Tabel 15

Kategorisasi Kohesifitas

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
$X > 57,66$	Sangat Tinggi	0	0 %
$46,52 < X \leq 57,66$	Tinggi	13	26 %
$35,39 < X \leq 46,52$	Sedang	27	54 %
$24,25 \leq X \leq 35,39$	Rendah	7	14%
$X < 24,25$	Sangat Rendah	3	6 %
Jumlah		50	100 %

Berdasarkan tabel di atas kategorisasi Kohesifitas pada suporter Slemania untuk kategori sangat tinggi tidak ada (0%), untuk kategori tinggi sebanyak 13 orang (26 %), kategori sedang sebanyak 27 orang (54 %), kategori rendah sebanyak 7 orang (14%) sedangkan untuk kategori sangat rendah sebanyak 3 orang (6%). Dengan demikian dari hasil kategorisasi diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat Kohesifitas pada suporter slemania berada pada tingkat sedang (54%). Rentang skor pada kategori sedang

adalah 35,39 – 46,52. Jumlah subjek pada kategori sedang ini paling banyak apabila dibandingkan dengan subjek pada rentang skor kategori yang lain.

#### Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum data dianalisis, yakni meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dan uji linearitas merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian nilai korelasi, maksudnya adalah agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Hadi, 2001).

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran skor subjek bervariasi secara normal atau tidak. Sebaran skor yang normal menjadi gambaran bahwa data yang diperoleh telah mewakili keseluruhan data. Kaidah yang digunakan yaitu  $p > 0.05$  maka dikatakan sebaran data normal, jika  $p < 0.05$  maka sebaran data dikatakan tidak normal.

Uji normalitas dari teknik *one-sample Kolmogorof-Smirnov Test* dari program *SPSS 16.00 for Windows* menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1,247 dengan nilai  $p = 0,89$  ( $p > 0.05$ ) pada Kohesifitas dan nilai K-SZ sebesar 1,516 dengan  $p = 0,02$  ( $p < 0.05$ ) untuk intensi perilaku agresi. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada variabel Kohesifitas memiliki sebaran tidak normal sedangkan intensi perilaku Agresi memiliki sebaran normal.

##### b. Uji Linieritas

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel tergantung. Dalam penelitian ini yakni variabel Kohesifitas dengan intensi perilaku agresi. Hubungan antara kedua variabel dikatakan linear apabila  $p < 0.05$ , dan dikatakan tidak linear jika  $p > 0.05$ .

Hasil uji linieritas dengan menggunakan program *SPSS 16,00 for windows* dengan teknik *Compare Means* menunjukkan *F linearity 3,191* dan  $p = 0,86$  ( $p > 0,05$ ) dan dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel Kohesifitas dan intensi perilaku Agresi tidak linier, karena  $p > 0,05$ .

### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Kohesifitas dengan intensi perilaku Agresi pada supporter Slemania . Uji hipotesis ini menggunakan korelasi *spearman* dengan menggunakan program *SPSS 16,00 for windows*.

Hasil analisis data menunjukkan korelasi antara variabel Kohesifitas dengan intensi perilaku Agresi  $r = 0,265$  dengan  $p = 0,014$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Kohesifitas dengan intensi perilaku Agresi pada supporter Slemania sehingga hipotesis yang diajukan **diterima**.

Pada analisis ini juga diketahui bahwa Kohesifitas memberikan sumbangan sebesar 7% terhadap intensi perilaku agresi.

### Diskusi

Tujuan penelitian ini yaitu mencoba menjawab permasalahan mengenai hubungan Kohesifitas dengan intensi perilaku agresi. Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah adanya Hubungan yang significant antara Kohesifitas dan intensi perilaku agresi pada supporter sepak bola. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan hipotesis **diterima**. Hasil analisis korelasi dengan menggunakan teknik korelasi *spearman*. Hasil analisis data menunjukkan korelasi antara variabel Kohesifitas dengan intensi perilaku Agresi  $r = 0,265$  dengan  $p = 0,014$  ( $p < 0,05$ ) Hasil analisis korelasi tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Kohesifitas dengan intensi

perilaku agresi pada supporter sepak bola. Artinya semakin tinggi tingkat Kohesifitas yang dimiliki supporter maka akan semakin Tinggi intensi perilaku Agresi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kohesifitas yang dimiliki supporter maka akan semakin rendah juga intensi perilaku agresi. Dalam uji normalitas menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1,516 dengan  $p = 0,02$  ( $p < 0,05$ ) untuk intensi perilaku agresi menunjukkan sebaran normal sedangkan nilai K-SZ sebesar 1,247 dengan nilai  $p = 0,89$  ( $p > 0,05$ ) pada Kohesifitas yang menunjukkan sebaran tidak normal. Hal ini disebabkan oleh kelemahan pada alat ukur skala kohesifitas yang mana respon jawaban kurang tepat dengan pernyataan. dari Hasil uji linieritas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data tidak Linier dengan nilai *F linearity 3,191* dan  $p = 0,86$  ( $p > 0,05$ ) , karena  $p > 0,05$ . Hal ini disebabkan salah satunya kurang tepatnya penggunaan alat ukur untuk mengukur variable penelitian.

Supporter memiliki kecenderungan tinggi untuk memasuki sebuah komunitas kelompok, mereka mengimplementasikannya dengan cara bergabung ke dalam salah satu komunitas supporter sepak bola dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada tim sepak bola yang diidolakannya tersebut.

Para supporter menciptakan komunitas-komunitas yang memiliki perilaku unik yang menciptakan pola interaksi sosial yang khas diantara mereka dalam memberikan dukungan secara penuh untuk tim nya agar tim yang didukung memenangkan pertandingan, hingga biasanya dilakukan secara berlebihan maka tidak jarang juga timbul hal-hal negatif terjadi, seperti kerusakan dalam sebuah pertandingan sepakbola. Dalam keterpaduan kelompok (*group cohesiveness*) Menurut Festinger (dalam Sarwono, 2005) keterpaduan kelompok diawali oleh ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan

tujuan-tujuan pribadi yang menuntut adanya saling ketergantungan. Pada gilirannya kekuatan-kekuatan di lapangan itu akan menimbulkan perilaku kelompok yang berupa kesinambungan keanggotaan dan penyesuaian terhadap standar kelompok, misalnya kelompok suporter tim sepak bola yang terorganisir itu sendiri. Kerusuhan tersebut tidak lepas dari bentuk-bentuk perilaku agresi yang berada dalam kelompok yang tentu awalnya dilakukan oleh beberapa orang suporter yang kemudian merambat ke semua anggota suporter, karena dianggap sebagai musuh bersama. Tingkat tinggi-rendahnya tersebut ditentukan juga dari dorongan diantara anggota kelompok, dan penerimaan anggota kelompok. Sehingga menciptakan suatu kemungkinan yang bersifat subjektif ketika norma yang didapatkan individu melalui persepsi terhadap sejauh mana lingkungan sosial yang cukup berpengaruh akan mendukung atau tidak melaksanakan perilaku, dalam keterpaduan tersebut sehingga memunculkan Intensi. Dalam hal ini *Significant others* menyediakan petunjuk tentang apakah hal ini pantas atau tepat untuk dilakukan, misalnya adalah norma subjektif pada suporter ketika suporter lawan memberikan kata-kata *rasis*, dengan begitu perasaan penghinaan kepada kelompok lain dialami kemudian ada keinginan untuk membalas, karena gengsi dan harga diri suporter menjadi norma dalam suporter tersebut sehingga memunculkan Intensi, yaitu perkiraan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu perilaku pada kelompok lain (Fishbein & Ajzen, 1975).

Sejalan dengan menurut Lott dan Lott (dalam Sarwono, 2005) Kohesifitas mempengaruhi dalam pembentukan perilaku agresi, kohesifitas kelompok akan mengalami perilaku agresi sebagai reaksi terhadap gangguan dari luar (eksternal), ketika kelompok suporter yang tidak bisa menerima

perbedaan atas kelompok lain yang ditimbulkan dari anonim pada kelompok. Konstruk ini mengacu pada hambatan internal yang seharusnya bisa menghambat terjadi perilaku agresi. Menurut Johnson & Downing (Dalam Krahe, 2005) Perilaku suporter akan lebih ekstrem ketika sebagai keanggotaan dikelompok dan perubahan itu melekat pada situasi dikelompok.

Berdasarkan kategorisasi Kohesifitas pada suporter Slemania untuk kategori sangat tinggi tidak ada (0%), untuk kategori tinggi sebanyak 13 orang (26%), kategori sedang sebanyak 27 orang (54%), kategori rendah sebanyak 7 orang (14%) sedangkan untuk kategori sangat rendah sebanyak 3 orang (6%). Dengan demikian dari hasil kategorisasi diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat Kohesifitas pada suporter slemania berada pada tingkat sedang (54%). Rentang skor pada kategori sedang adalah 35,39 – 46,52. Jumlah subjek pada kategori sedang ini paling banyak apabila dibandingkan dengan subjek pada rentang skor kategori yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kohesifitas suporter Slemania berada dalam kategori sedang

Sedangkan pada kategorisasi intensi perilaku agresi suporter Slemania untuk kategori sangat tinggi tidak ada (0%), untuk kategori tinggi sebanyak 20 orang (40%), kategori sedang sebanyak 13 orang (26%), kategori rendah sebanyak 16 orang (32%) sedangkan untuk kategori sangat rendah sebanyak 1 orang (2%). Dengan demikian dari hasil kategorisasi diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat intensi perilaku agresi pada suporter slemania berada pada tingkat tinggi (40%). Rentang skor pada kategori tinggi adalah 78,12 – 106,76. Jumlah subjek pada kategori tinggi ini paling banyak apabila dibandingkan dengan subjek pada rentang skor kategori yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensi perilaku

agresi pada suporter Slemania berada dalam kategori Tinggi

Pada analisis ini juga diketahui bahwa Kohesifitas memberikan sumbangan sebesar 7% terhadap intensi perilaku agresi. sedang 93% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak diketahui. Hal ini menjelaskan bahwa Kohesifitas bukanlah faktor utama yang dapat menjelaskan variasi data intensi perilaku agresi. Ada faktor lain yang mempengaruhi seperti yang dikemukakan Ajzen (Ari Aria Catur Siwi, 2002) menjelaskan bahwa intensitas intensi dipengaruhi oleh adanya evaluasi adanya konsekuensi atribut yang tidak diharapkan atau konsekuensi atribut yang tidak diharapkan seperti biaya atau resiko perilaku. Adanya evaluasi positif yang mana ketika perilaku suporter yang merugikan akan berakibat pada sanksi yang diberikan untuk klub yang didukungnya.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua buah skala meliputi skala Kohesifitas dan intensi perilaku agresi yang disusun sendiri oleh peneliti. Karena itu, walaupun skala ini telah melalui proses *review* dan *professional judgement* dari ahli di bidangnya, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa skala tersebut masih mengandung *social desirability* yang tinggi, sehingga dapat memunculkan *faking good* atau *faking bad* dari subjek dalam menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan. Alat ukur intensi perilaku agresi belum mengukur apa yang ingin diukur, sehingga belum bisa dianggap sebagai alat ukur yang baik.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti **diterima** meskipun dari uji normalitas menunjukkan data **tidak normal**, Pada analisis ini juga diketahui

bahwa Kohesifitas memberikan sumbangan sebesar 7% terhadap intensi perilaku agresi. Sehingga dapat disimpulkan Ada Hubungan yang significant antara Kohesifitas dan intensi perilaku agresi pada suporter sepak bola. Artinya semakin tinggi tingkat Kohesifitas yang dimiliki suporter maka akan semakin Tinggi intensi perilaku Agresi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kohesifitas yang dimiliki suporter maka akan semakin rendah juga intensi perilaku agresi. Dalam penelitian ini hasil yang didapat tidak bisa di generalisasikan ke dalam populasi subjek dan hanya terkait pada subjek penelitian.

### Saran

#### 1. Bagi Subjek Penelitian

Untuk suporter diharapkan mengkoordinasikan agar mencegah terjadi perilaku agresi antar sesama suporter yaitu salah satunya dengan tetap menjaga sportifitas pertandingan dan menjunjung tinggi *Fairplay*.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian terkait selanjutnya, agar lebih bisa menyesuaikan jumlah aitem dengan karakteristik subjek. Proses penyebaran skala agar dapat diberikan kepada subjek secara bertahap, sehingga didapatkan jawaban dengan kualitas yang lebih baik dan tidak dipengaruhi oleh faktor kelelahan subjek dalam menjawab aitem, selain itu untuk peneliti selanjutnya agar memperhatikan respon jawaban dengan menyesuaikan pernyataan pada alat ukur agar mendapatkan hasil yang lebih baik

### Daftar Pustaka

Anwar Khairul., Dkk. 2005. Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Intensi Prososial mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi Vol 1 No 2*

- Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., dan Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 2. Edisi 10*. Penerjemah: Ratna Juwita. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Catur Siwi A. A. 2002. Intensi Membeli Kosmetika Pemutih Kulit Ditinjau Dari Kelengkapan Informasi Produk Pada Label Kemasan. *Jurnal Psikologi*. No. 2, 61-72
- Fishbein, M., dan Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. California: Addison-Wesley Publishing
- Forsyth , D. R., 2009. *Group Dynamics Fourth*. Thompson Wardsworth Learning
- <http://bola.kompas.com/read/2011/01/25/16212255/Tak.Ada.Bonek.Warga.Lempari.Bus.dan.Kereta>
- <http://www.detiksport.com/read/2011/01/23/210448/1552694/76/penonton-rusuh-laga-persib-vs-arema-terhenti>
- <http://www.bola.net/indonesia/derby-psimpss-berlangsung-ricuh.html>
- Krahe, B.2005. *perilaku agresif*. Penerjemah : soejipto. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Nashori, H. F & Diana, R. R. 2007. Kelapangdadaan dan Agresivitas Siswa SMA dan SMK Yogyakarta. *Jurnal Psikologika*, 2, 89-99
- Oktaviansyah. A. D. 2008. Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Komitmen Terhadap Organisasi Pada karyawan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Indigenious*. Vol 10, No1.
- Santoso, M. & Satiadarma, M.P. 2005. Hubungan antara Rasa Percaya Diri dan Agresivitas pada Atlet Bola Basket. *Jurnal Phronesis*, 1,51-64
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai Pustaka

